

Strategi Adaptasi Masyarakat Terpencil dalam Menghadapi Resesi Global dengan Kearifan Lokal

Sipin Putra¹, Rachmalina Soerachman² and Setia Pranata³

¹ Universitas Kristen Indonesia; sipin.putra@gmail.com

² Badan Riset dan Inovasi Nasional; inaprasodjo3@gmail.com

³ Badan Riset dan Inovasi Nasional; pranata11@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Local Wisdom;

Purchasing Power;

Watu Lanur.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the adaptation strategies of remote society in dealing with inflation and recession. How can purchasing power continue to grow even though the economy depends on natural products. The data in this study uses village economic data. Secondary economic data is processed together with qualitative data.

This study uses a descriptive qualitative method. Researchers conducted FGDs with community groups, village government. Researchers conducted in-depth interviews with selected informants and made observations. Researchers doing data triangulation with participation observation. Data triangulation aims to make the data more objective, accurate and detailed according to people's living conditions.

Local wisdom such as subsistence behavior is one of the adaptation strategies in dealing with inflation and recession. The wheels of the economy keep turning even though there are changes in consumption patterns. The ups and downs of purchasing power depend on harvest and natural conditions.

PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi global dan persaingan ekonomi regional yang semakin ketat menjadikan ekonomi subsisten juga terdampak. Ekonomi subsisten yang umumnya berada di daerah terpencil pun terpengaruh dalam resesi global. Ada perubahan pola kegiatan ekonomi sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi laju inflasi dan resesi global yang berada di depan mata. Perekonomian global menghadapi tantangan berat di tahun kemarin. Tahun 2022 mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Namun kabar baiknya, kinerja ekonomi Indonesia menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan Indonesia menjadi salah satu negara yang paling resilien di 2022 dengan pertumbuhan ekonomi yang mencapai 5,3% (yoy). Pemulihan ekonomi pada 2022 merata di semua sektor (broad-based) setelah pandemi Covid 19 berakhir.

Di tahun 2023 ini ternyata perekonomian global masih dibayangi berbagai risiko, antara lain laju inflasi, ketegangan geopolitik di Eropa, suku bunga yang masih tinggi, perlambatan ekonomi negara maju seperti Tiongkok. Data menunjukkan akhir Januari 2023, aktivitas manufaktur global masih berkontraksi dan belum

stabil. Harga komoditas energi mengalami penurunan tren sejak awal tahun, namun harga beberapa komoditas pangan masih tinggi. Harga bahan makanan pokok yang masih tinggi ini akhirnya membuat pemerintah daerah Manggarai Timur mengadakan operasi pasar murah di beberapa titik daerah terpencil, termasuk yang dilaksanakan di pasar Benteng Jawa, kecamatan Lamba Leda pada awal tahun 2023. Area pasar murah ini juga melingkupi kecamatan Poco Ranaka.

Pemulihan ekonomi Indonesia masih dalam momentum yang kuat. Jika dianalisa dari data BPS, pertumbuhan ekonomi kuartal terakhir 2022 berada di 5,1%. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2022 berada di angka 5,3 %. angka ini menunjukkan adanya pola pemulihan yang resilien dan sangat meyakinkan untuk tahun berikutnya, setelah kita diterjang pandemi Covid 19.

Manggarai Timur termasuk kabupaten yang berada dalam kawasan 3 T (terdepan, terluar dan terpencil). Mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani atau pekebun. Sebagai daerah penghasil kopi, pisang, jagung serta tanaman perkebunan lainnya, ekonomi Manggarai Timur tergantung dengan kondisi alam. Kondisi di lapangan hasil kebun mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Daya beli masyarakat sebenarnya tergantung hasil panen mereka, namun ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka membutuhkan strategi adaptasi agar tetap dapat melewati inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Strategi tersebut diantaranya mengaktifkan kembali makanan tradisional seperti rebok untuk makan sehari-hari. Rebok merupakan kearifan lokal masyarakat Manggarai dalam memenuhi ketahanan pangan di masa paceklik.

Data menunjukkan dalam sektor moneter, inflasi global mulai melandai, namun suku bunga acuan tetap relatif tinggi. Hal ini perlu dicermati karena bayang-bayang ketidakpastian ekonomi masih ada di depan mata. Ketidakpastian ekonomi ini membuat masyarakat di daerah terpencil mengurangi tingkat mobilitas dan penurunan daya beli. Kehidupan yang subsisten membuat masyarakat Desa Watu Lanur membuat strategi adaptasi. Beberapa strateginya antara lain mereka mengurangi mobilitas yang tidak perlu misalnya untuk mobilitas belanja ke Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai. Biasanya mereka sering seminggu sekali pergi dengan naik travel dengan biaya pulang pergi 150.000 rupiah. Strateginya jika mereka ingin belanja atau memerlukan barang dari Ruteng, mereka mengalami pergeseran perilaku yaitu yang awalnya berangkat sendiri ke kota Ruteng menjadi hanya menitipkan uang dan daftar barang yang ingin dibeli ke sopir travel. Strategi ini memangkas ongkos transportasi dan konsumsi selama bepergian ke kota Ruteng. Selain itu penurunan daya beli sebagai bentuk adaptasi ketika hasil kebun kurang memadai. Mereka juga selama ini pada akhirnya jarang melakukan pembelian barang-barang yang kurang diperlukan.

Keberlanjutan pemulihan ekonomi pada tahun 2023 ini menjadi landasan kuat untuk menghadapi risiko eksternal yang terjadi sehingga di awal tahun ini optimisme pemulihan dan penguatan ekonomi harus tetap terjaga. Namun perekonomian pusat belum melihat bagaimana pertumbuhan dan tantangan ekonomi yang terjadi di daerah terutama di daerah tertinggal dan terpencil. Data pusat menyatakan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang masih stabil di tingkat tinggi (128,16), data tersebut menunjukkan keyakinan dan optimisme ekonomi di tahun 2023 ini. Selain itu, penjualan kendaraan yang terus meningkat juga mengindikasikan konsumsi kelas menengah yang terus tumbuh signifikan terutama di daerah perkotaan. Data lain menunjukkan bahwa inflasi Indonesia relatif lebih baik dibandingkan beberapa negara lainnya (Januari 5,28% yoy, 0,34% month to month/mtm).

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi adaptasi menghadapi inflasi dan risiko resesi global bagi masyarakat di daerah terpencil. Penelitian ini merupakan kajian studi kasus pada masyarakat Desa adat Watu Lanur, Poco Ranaka, Manggarai Timur, NTT. Daerah terpencil memang mempunyai alasan tersendiri dalam melihat pertumbuhan ekonomi secara makro. Dampak langsung maupun tidak langsung dari kebijakan pemerintah pusat pun akan terasa berbeda ketika hidup sehari-hari di daerah terpencil. Oleh karena itu, mereka mempunyai strategi adaptasi sendiri untuk dapat hidup sehari-hari walaupun banyak yang masih tergolong ekonomi subsisten dengan pola hidup sederhana (fokus pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka yang menjadi pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat desa adat Watu Lanur, Poco Ranaka, Manggarai Timur ketika menghadapi laju inflasi ditambah pula resesi global maupun ketidakpastian ekonomi belakangan ini. Masyarakat di level komunitas atau desa terpencil memang tidak berdampak kuat dalam pertumbuhan ekonomi secara nasional, namun mereka perlu untuk diperhatikan karena mereka pun menyumbang angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara makro. Strategi adaptasi masyarakat ini dilakukan dalam rangka mempertahankan ketahanan pangan dengan kemampuan finansial terbatas. Kearifan lokal juga berperan dalam proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari di tengah-tengah keadaan yang tertinggal dengan ekonomi masih subsisten ini.

Tujuan dari hasil studi lapangan ini adalah adanya tulisan ilmiah yang diangkat dari studi kasus daerah terpencil sehingga dapat berguna dalam melihat perekonomian di Indonesia. Perekonomian Indonesia secara makro tampak terlihat tumbuh dan bergerak positif. Namun perlu juga informasi bagaimana profil perekonomian di daerah dimana banyak faktor yang mempengaruhi sehingga pertumbuhan perekonomian di daerah terlihat berbeda-beda. Uniknya pertumbuhan ekonomi di

daerah terpencil tampaknya tetap menarik ditampilkan karena perekonomian yang masih subsisten, tradisional perlu untuk dikaji lebih dalam diantara gempuran perubahan ekonomi modern yang sangat pesat. Ekonomi subsisten di tempat kajian ini yaitu desa Watu Lanur, Poco Ranaka, Manggarai Timur tampak berjuang dengan strategi adaptasi yang dilakukan dalam berjuang melihat dampak resesi global. Walaupun terlihat daya beli masyarakat sempat menurun namun kearifan lokal mereka mampu menjawab tantangan hidup sehingga masyarakat tetap bisa bertahan dan melaksanakan ritual kehidupan mereka yang dipenuhi dengan acara adat dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pertama peneliti menggunakan cara diskusi terpumpun dengan masyarakat terpilih. Diskusi terpumpun atau FGD ini membahas salah satu tema mengenai aktivitas ekonomi dan strategi mereka dalam berjuang hidup di daerah terpencil. Selain itu, peneliti juga melakukan metode wawancara mendalam kepada para informan. Wawancara mendalam dilakukan di masing-masing rumah informan terpilih agar lebih kondusif dan mendapatkan informasi sedetail mungkin. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian observasi atau pengamatan langsung dalam aktivitas sehari-hari warga di desa Watu Lanur. Observasi ini berguna dalam melihat fakta di lapangan sehingga dapat dituliskan dengan menarik dan unik.

FGD dilakukan pada 3 kelompok masyarakat yaitu kelompok pemuda, kelompok Bapak & Perangkat desa, kelompok ibu rumah tangga dan ibu pekerja. Selain itu juga dilakukan observasi kepada warga yang lebih banyak tinggal di pondok di kebun mereka dengan alasan dapat hidup sederhana tergantung hasil kebun. Peneliti mengikuti aktivitas warga dimana kemudian ditemukan fakta bahwa masyarakat sekarang lebih suka memesan barang dan kebutuhan lainnya melalui jasa sopir travel. Sistem ini menjadi familiar bagi masyarakat jika ingin mendapatkan barang dan kebutuhan pokok lainnya dari kota Ruteng.

Pengamatan terlibat juga dilakukan peneliti dengan bersama-sama warga membuat makanan tradisional Rebok untuk di makan bersama-sama kala malam hari. Ketika kondisi keuangan sedang kurang bagus, maka daya beli masyarakat otomatis menurun. Mereka akan lebih suka menghabiskan waktu di rumah atau di kebun, anak-anak juga sering diajak menginap di kebun. Di kebun makan dengan sederhana, misalnya mencari katak atau ikan kecil di sungai. Jika tidak ada beras, mereka makan ubi atau membuat rebok tadi. Kondisi ini akan berubah jika musim panen padi dan kopi. Mereka akan bersenang-senang dan suka cita dalam kehidupan. Pada musim panen padi di bulan April-Juni kemudian disambung panen kopi pada bulan Juli-Agustus. Pada bulan tersebut, mereka merasa tidak kesusahan.

Namun pada bulan lain seperti Desember hingga Maret mereka merasa merupakan bulan-bulan paceklik. Hal ini dikarenakan pada bulan tersebut, stok beras dan bahan makanan di rumah mulai menipis.

Wawancara mendalam terkadang mendapatkan kendala dari banyaknya warga yang ingin diajak ngobrol dan berdiskusi. Pada dasarnya, masyarakat Watu Lanur terkenal polos dan cukup terisolir. Hal ini menyebabkan ketika ada pendatang atau tamu mereka akan sangat senang. Mereka akan bercerita berbagai hal bahkan hingga larut malam. Minimnya hiburan menyebabkan mereka menyukai pesta, sehingga ketika ada pesta ritual kehidupan misalnya komuni pertama (anak menuju dewasa dalam umat Katolik), ritual lamaran & antar belis, ritual kenduri (leluhur) mereka biasanya mabuk hingga dini hari. Mereka menyukai hiburan goyang hingga dini hari. Dari fakta lapangan ini, peneliti harus disiplin dan jeli agar data dan informasi didapatkan dan peneliti tidak larut dalam kegiatan-kegiatan ritual adat yang berbau pesta hingga dini hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah dan Perannya

Pemerintah Indonesia terus mengoptimalkan peran APBN dalam membiayai program-program prioritas yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat. antara lain melalui belanja kesehatan, pendidikan, fasilitas publik, dan bantuan sosial. Menteri Keuangan, Sri Mulyani menjelaskan bahwa kondisi dunia masih dalam ketidakpastian di awal 2023 ini. Adanya ketidakstabilan harga bahan makanan pokok menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini juga terjadi di daerah yang jauh dari pusat, yaitu Manggarai Timur, NTT tetapi terlihat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara makro menunjukkan arah positif sejak awal tahun.

Perekonomian global sedang krisis oleh karena itu pemerintah akan terus membenahi pembangunan yang mendukung perekonomian bangsa. Presiden Joko Widodo pernah mengatakan bahwa hal fundamental tersebut adalah pembangunan infrastruktur yang dapat mendongkrak daya saing Indonesia dalam perekonomian global. Adanya krisis yang dibarengi dengan *almost complete autarky* (restriksi perdagangan internasional) memberikan kesempatan dalam sistem pertanian kita sehingga pertanian kita dapat dikaji perkembangannya. Mengutip ekonom legendaris Indonesia Mohamad Sadli dengan Sadli's law: *Good times make bad policies, bad times make good policies.*

Selain imbas restriksi sosial yang dampaknya cukup kecil karena pusat produksi pertanian bukan di wilayah padat penduduk, sektor pertanian secara alamiah mampu beradaptasi di tengah resesi global. Selama ini hasil pertanian khususnya di

Manggarai Timur masih tergolong ekonomi subsisten. Hasil panen hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari termasuk kebutuhan ritual adat seperti Belis. Belis merupakan aktivitas adat yang membelenggu masyarakat terutama di Manggarai Timur. Kehidupan masyarakat di Watu Lanur, Poco Ranaka, Manggarai Timur memang tidak terlepas dengan ritual adat dan kegiatan sosial. Belis merupakan salah satu aturan adat yang masih dipatuhi oleh masyarakat. Belis mengandung pengertian sebagai bentuk mas kawin ini mengandung peran dan kewajiban bagi pihak keluarga laki-laki. Sedangkan bagi pihak keluarga wanita, Belis sebagai prestige yang tak terbantahkan. Oleh karena itu banyak pengantin laki-laki dan keluarganya yang terbelenggu pemenuhan belis dari pihak pengantin wanita. Namun adat ini mampu juga membuat kehidupan sosial masyarakat semakin erat. Walaupun sempat mendapatkan julukan desa tertinggal hingga 2021, tidak ada warga yang merasa kelaparan, karena di lingkungan Watu Lanur gaya hidup guyub, kekeluargaan serta seringnya acara sosial membuat mereka terbiasa menanggung bersama-sama. Maka tidak salah jika beras hasil panen hanya cukup menjadi stok beberapa bulan saja sehingga mereka tidak sempat menjualnya ke tengkulak. Jika beras di rumah habis, maka mereka akan beralih ke makanan tradisional *Rebok*. Selain itu mereka masih ada jatah singkong dan pisang di kebunnya. Rebok yang terbuat dari jagung menjadi makanan pengganti ketika stok beras di rumah telah menipis. Rebok juga biasanya disuguhkan ketika upacara adat atau sebagai makanan untuk menyambut tamu. Oleh karena itu, tidak salah jika peran sektor pertanian sebagai sektor penyangga (*buffer sector*) di masa krisis akan terulang di masa resesi dan ketidakpastian ekonomi sekarang ini.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, secara umum resesi ekonomi dapat dimaknai sebagai suatu kondisi dimana perekonomian suatu negara mengalami penurunan berdasarkan dari produk domestik bruto (PDB), jumlah pengangguran, maupun pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif selama dua kuartal berturut-turut. Dikutip dari CNBC Indonesia, Menteri Keuangan, Sri Mulyani menjelaskan berulang kali bahwa kondisi ekonomi global sedang tidak baik-baik saja. Hal ini tercermin dari adanya ancaman resesi ekonomi yang menjadi hantu menyeramkan bagi seluruh negara di dunia, tak terkecuali bagi Indonesia. Dari analisa tersebut kiranya menjadi tantangan bagi Indonesia setidaknya tidak terjatuh dalam jurang resesi 2023.

Resesi mempunyai ongkos sosial ekonomi terutama di negara yang sistem jaringan pengaman sosialnya kurang kuat. Martin Ravallion, ekonom AS menjelaskan bahwa pada saat pandemi Covid 19 ada kemungkinan resiko lockdown yang akan berdampak pada kelaparan di negara-negara miskin. Dalam situasi seperti ini, "obat" bisa jadi lebih mematikan daripada "penyakit"nya. Oleh karena, itu masuk akal, jika pembatasan sosial sebaiknya tidak disamaratakan untuk semua aktivitas

perekonomian. Aktivitas-aktivitas perekonomian yang esensial dan rendah resiko pelakunya terpapar virus corona harus diberi perhatian lebih agar mendapat sentuhan kebijakan khusus. Sektor pertanian adalah sektor yang tidak dapat dilakukan pembatasan sosial. Selama covid 19 kemarin, masyarakat desa Watu Lanur tetap beraktivitas ke sawah dan kebun dengan normal. Hal ini dikarenakan mereka membutuhkan pekerjaan dan hasil produksi untuk dapat makan sehari-hari. Mereka pun pada akhirnya juga lebih banyak tinggal di pondok-pondok di kebun mereka sambil menjaga kebun dan hewan ternaknya.

Ekonomi subsisten yang berakar pada sektor pertanian ternyata penting dan mempunyai tingkat adaptasi tinggi. Sektor pertanian mempunyai urgensi yang tinggi, dalam perdagangan internasional, maka sektor pertanian akan mudah terganggu. Ketika ada pembatasan ekspor dan impor maka sistem produksi pertanian dalam negeri menjadi krusial. Ketika resesi terjadi kemudian timbul turunnya daya beli maka strategi adaptasi masyarakat adalah kembali mengoptimalkan hasil sawah dan kebun mereka. Pertanian menjadi bagian penting dari sistem penyediaan pangan apalagi di masyarakat dengan ekonomi subsisten. Hasil pertanian dan perkebunan merupakan andalan mereka, untuk dapat dikonsumsi sehari-hari. Kegiatan ekonomi pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja terbanyak di Indonesia terutama di saat ketidakpastian ekonomi seperti sekarang ini.

Menurut hasil studi pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih berfokus pada daerah di Jawa, Sumatera kemudian mengarah ke Kalimantan. Pemerintah pusat melalui Ditjen Perhubungan Laut Kementerian Perhubungan sekarang berupaya membangun konektivitas di wilayah Indonesia Timur khususnya daerah terluar, terpencil, tertinggal. Kebijakan ini bertujuan agar pertumbuhan ekonomi bisa merata di seluruh wilayah Indonesia. Sesuai dengan isu strategis transportasi laut tahun 2020-2024, Kemenhub fokus menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung konektivitas logistik, kemudian melakukan integrasi dan pemerataan sehingga seluruh wilayah Indonesia dapat menikmati aksesibilitas melalui jalur laut. Pembangunan infrastruktur itu penting seperti pelabuhan yang kemudian didukung kawasan industri di sekitarnya. Pembangunan ini dapat memangkas biaya transportasi bahan makanan pokok ke pulau-pulau di kawasan Indonesia timur. Pelabuhan dan transportasi laut sangat berperan untuk menjangkau dan menghubungkan pulau-pulau di wilayah nusantara sehingga menciptakan konektivitas antar pulau di Indonesia. Konektivitas ini dapat membantu bisnis di sektor logistik tetap menggeliat dan bertumbuh. Bisnis di sektor logistik masih bergerak maksimal. Kinerja pelayaran nasional mengalami kontraksi 17,48%. Selama pandemi Covid 19. tahun ini diharapkan pemerintah fokus dan dapat memberikan stimulus yang dibutuhkan industri pelayaran di Indonesia.

Rektor Universitas Bung Karno, Didik Suhariyanto menjelaskan bahwa adanya ancaman resesi ekonomi di tahun 2023 ini diperlukan kemandirian ekonomi dan strategi adaptasi di lingkungan sekitarnya. Strategi adaptasi yang dilakukan terutama mengerem daya beli dengan mengoptimalkan hasil pertanian dan perkebunan masyarakat. Hidup kembali ke alam dengan segala keterbatasannya.



**Gambar 1 : Warga setiap hari mengambil air di mata air dekat perbukitan
Sumber : dokumentasi peneliti**

Kehidupan subsiten menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Namun tidak dapat dipungkiri masyarakat di Desa Watu Lanur, Poco Ranaka, Manggarai Timur tetap berhubungan dengan pihak luar dan membutuhkan jasa keuangan seperti koperasi dan Bank Perkreditan Rakyat. Hubungan masyarakat dengan pihak luar tergolong minim hal ini diperparah dengan kondisi geografis pedesaan yang terpencil dengan kondisi infrastruktur jalan yang buruk. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih untuk lebih banyak beraktivitas mandiri di lingkungan pedesaannya.

Wahana Visi Indonesia melakukan pendampingan khususnya kepada anak didik di SDN Watu Lanur selama beberapa tahun (2018-2023). Data WVI menjelaskan bahwa alasan pendampingan ini berkaitan dengan status desa Watu Lanur yang sebelumnya merupakan desa terpencil dan tertinggal. Pada awal tahun 2021, desa Watu Lanur sudah bukan termasuk dalam desa terpencil dan tertinggal. Oleh karena

itu, strategi adaptasi masyarakat pun dilakukan. Jika selama ini, mereka mendapatkan bantuan dana insentif dari pemerintah namun sekarang mereka sudah tidak lagi mendapatkan bantuan khusus sebagai desa terpencil dan tertinggal.

Pelan-pelan modernisasi dan hubungan dengan pihak luar terjalin antara masyarakat Desa Watu Lanur dengan pedagang dan kelompok lainnya. Terkadang ada pedagang ikan yang berkeliling antar kampung dengan naik motor. Begitu juga dengan pedagang sayuran dan bumbu masakan sering lewat untuk berdagang. Sebelumnya pada saat pandemi Covid 19, desa Watu Lanur hampir dapat dikatakan sebagai desa terisolir. Beruntung setiap pagi kecuali hari minggu, jalur utama desa dilewati mobil travel yang mengantarkan penumpang ke kota Ruteng. Jadwal mobil travel ini hanya sekali dalam sehari dengan ongkos 70.000-80.000 per orang. Rute sebaliknya pun dengan harga sama dan hanya terdapat pada sore hari. Ketergantungan dengan sarana transportasi ini membuat masyarakat harus membawa uang banyak ketika akan pergi ke Kota Ruteng. Kota Ruteng merupakan kota jasa dan perdagangan penting sejak lama di daratan Flores. Pedagang besar biasanya warga keturunan Tionghoa dari pulau Jawa (terutama kota Surabaya). Harga barang dan jasa di Kota Ruteng cukup kompetitif sehingga menarik banyak warga yang berada di kawasan Manggarai Raya (Manggarai Barat, Manggarai, Manggarai Timur).

SIMPULAN

Aktivitas sektor pertanian terutama sektor tanaman pangan dan perkebunan harus diberi ruang untuk tetap aktif berproduksi secara optimal. Ini karena sifat esensial dan urgensi yang dibahas di atas. Hasil pertanian dan perkebunan dapat menghidupi masyarakat Watu Lanur secara subsisten. Terbukti ketika masa pandemi covid 19 masyarakat lebih menggantungkan hidup dengan di kebun mereka masing-masing. Hal lain bersifat integratif dengan memasukkan sektor pendukung pertanian menjadi perhatian pemerintah lokal. Sektor yang terpenting adalah sektor transportasi dan logistik yang menghubungkan produk-produk pertanian ke pasar, juga sektor-sektor yang mengangkut bahan makanan pokok, baik bahan baku, maupun mesin-mesin atau alat-alat berat yang penting dalam aktivitas yang meningkatkan produksi pertanian. Khusus terkait sektor perkebunan, seperti kopi, cengkeh diperparah oleh kondisi ekonomi global dan sifatnya yang tingkat esensialnya tidak setinggi bahan kebutuhan pokok. Sektor perkebunan juga mengalami kesulitan mencari pekerja untuk masa panen karena berkurangnya mobilitas sebagai dampak dari restriksi sosial di desa Watu Lanur.

Pada saat musim panen padi maupun kopi tidak berpengaruh ke demand dan supply karena hasil panen dari masyarakat dikonsumsi sendiri. Maka dari itu perlu adanya stimulan dari pemerintah daerah agar dapat membeli hasil panen masyarakat

kemudian uang hasil panen dapat mereka gunakan untuk pilihan bahan makanan pokok lainnya. Hal ini akan berdampak positif dalam pertumbuhan perekonomian lokal. Sekarang ini terbatas *demand* karena mobilitas berkurang dan masyarakat sedang menderita ekonominya, harga akan tertekan. Ini merupakan contoh dengan komoditas pisang, pada akhirnya pisang tidak laku dijual dan dikonsumsi sendiri bersama keluarga besarnya saja. Pemasaran online belum menyentuh dan menjadi solusi yang merangkul sebagian besar petani di Watu Lanur. Oleh karena itu, pemerintah dapat lebih memainkan peranannya dalam menghubungkan permintaan dan produksi yang terjadi di Watu Lanur dan sekitarnya.

Berdasarkan aspek yang dibahas di atas, dapat disampaikan beberapa rekomendasi diantaranya:

Pertama, petani merupakan salah satu profesi yang sering mengalami ketidakpastian, baik dari alam, seperti cuaca, maupun dari realisasi pasar. Krisis pandemi Covid-19 menambah sumber ketidakpastian di kalangan pelaku perekonomian termasuk petani. Pemimpin di pusat dan daerah perlu berdialog dengan petani dan pelaku pertanian lebih intensif untuk menggali permasalahan dari mulai hal-hal besar yang sifatnya struktural juga hal-hal mendetail di lapangan. Pedagang di pasar induk dan sentra produksi di pinggiran harus diobservasi dan diajak dialog untuk memecahkan masalah. Selain itu ketenangan dan kepastian di kalangan petani akan membantu ketahanan fisik dan mental petani menghadapi laju inflasi dan resesi global ini. Jika diperlukan dalam mengoptimalkan kelembagaan dan meningkatkan *sense-of-sectoral crisis*, perlu dibuat penanganan khusus sektor pertanian oleh pemerintah daerah setempat.

Kedua, negara di saat inflasi dan adanya dampak resesi global seharusnya hadir lebih intensif dalam melakukan intervensi distribusi. Secara teori peran negara penting dan bersifat meningkatkan efisiensi alokatif jika terjadi kegagalan pasar karena keadaan perekonomian global yang tidak menentu. Yang lebih spesifik adalah dalam menyalurkan produksi pertanian dari sentra-sentra produksi di pedesaan ke masyarakat terutama di perkotaan dan target-target pasar lainnya. Operasi pasar, dna dan juga adanya kegiatan pemerintah daerah melakukan pembelian langsung produk-produk pertanian menjadi hal positif yang dilakukan di wilayah yang terpencil dan tertinggal.

Selain itu setidaknya perlu adanya dana khusus stimulus fiskal sektor pertanian. Selain itu bantuan-bantuan sosial ekstra yang dilakukan pemerintah daerah bisa juga disalurkan dengan menyelaraskan pembelian produk-produk kebutuhan pokok yang diproduksi sentra-sentra pertanian di Watu Lanur dan sekitarnya.

Masyarakat di Desa Watu Lanur, Poco Ranaka, Manggarai Timur juga merindukan adanya perbaikan infrastruktur yang dibarengi dengan pemeliharaan sarana dan

prasarana yang ada. Seperti kita ketahui NTT merupakan salah satu provinsi yang banyak mendapatkan bantuan dari LSM baik lokal maupun internasional. Namun alangkah menyedihkan hampir semua bantuan program dari LSM tersebut banyak yang terbengkalai dan menjadi rongsok. Di desa Watu Lanur pernah terdapat bantuan saluran air bersih, namun faktanya pipa tidak berfungsi dengan baik dan akhirnya terbengkalai.

Pemerintah mengkaji dan memaksimalkan Program Tol Laut yang sudah dimulai sejak tahun 2015 hingga 2020. program ini telah mengoperasikan 26 trayek angkutan barang tol laut, 110 trayek pelayaran perintis dan 6 trayek kapal ternak. Program ini telah berdampak baik dalam urusan logistik hingga ke Indonesia timur. Oleh karena itu perlunya optimalisasi program tol laut sebagai upaya peningkatan konektivitas antar wilayah di Indonesia untuk kesetaraan perekonomian di wilayah seluruh Indonesia. Program Tol Laut telah memberikan manfaat dalam menekan angka disparitas harga, khususnya di Wilayah Timur Indonesia serta meningkatkan pemerataan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia. Ke depannya Ruteng sebagai kota perdagangan andalan di Flores menjadi tumpuan penggerak ekonomi bagi daerah-daerah terpencil di sepanjang pegunungan Poco Ranaka, Manggarai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Adimihardja, Kanaska dan Harry Hikmat, (2004). *Participatory Research Appraisal'* dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.

Koentjaraningrat,(2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
<https://dephub.go.id/post/read/transportasi-laut-penghubung-daerah-terdepan,-terluar,-dan-tertinggal>

<https://www.its.ac.id/news/2022/11/05/ancaman-resesi-2023-umkm-bisa-jadi-solusi-jitu>

<https://www.merdeka.com/uang/kemandirian-ekonomi-dan-adaptasi-jadi-kunci-hadapi-ancaman-resesi-2023.html>

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, konferensi pers virtual APBN KiTa Edisi Februari 2023 (daring) di Jakarta,Rabu (22/02/2023)

Seminar PT Insight Investments Management (Insight) Universitas Bung Karno (UBK) dan Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) untuk memperkuat literasi keuangan melalui investasi untuk menghadapi ancaman resesi ekonomi tahun 2023.